



**Analisis Bunyi dan Bahasa Figuratif dalam Mantra Berpantang Bersalin
Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan**

Lia Artika Putri^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau

liaartikaputri22@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

The Malay mantra in Talau Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, which incorporates stylistic characteristics and the beauty of the language, serves as the inspiration for this study. These components include both figurative language and acoustic components. The study's issues are as follows: (1) How effective is Talau Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency's abstention from childbearing mantra? (2) How does Talau Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency's slogan of abstinence from childbirth use metaphorical language?. The aim of this research is to describe, analyze, and draw conclusions about the sound component of the abstinence from childbirth mantra in Talau Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, as well as the figurative language used in this mantra. This study mantra is based on the hypotheses of Pradopo (2012), Nurgiyantoro (2014), and other corroborating theories. The research's data are in the form of figurative language, which includes linking figures of speech (metonymy and synecdoche) and comparing figures of speech (metaphor, personification, allegory, and simile), as well as sound elements, which include rhyme, rhythm, tone, and atmosphere. This study takes a qualitative approach and employs a descriptive analytic method with a field research design. Techniques for gathering data include interviews, documenting, and recording. The results of this study can be concluded that there are stylistic elements in the mantra of abstaining from giving birth in Talau Village, Pangkalan Kuras District, namely the sound aspect in rhyme totaling 81 words, rhythm totaling 191 words, tone and atmosphere totaling 145 words and figurative language/figurative language in personification figures of speech totaling 1 data, synecdoche figures of speech totaling 1 data, and metaphor figures of speech totaling 4 data. Examples of sound aspects of rhyme at the end with an a-b-a-b pattern in the mantra of fresh flour after the burial of the placenta, in rhythm, it contains euphonic rhythm which when read quickly with low tone pressure in the mantra for a breech baby, in tone and atmosphere there is an atmosphere of self-confidence of the village midwife contained in the mantra of strengthening the baby's umbilical cord and an example of figurative language of metaphor in the sacred lime mantra.

Keywords: *sound aspects, figurative, Mantra Berpantang Bersalin*

Abstrak

Mantra Melayu di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan yang memadukan ciri stilistika dan keindahan bahasa menjadi inspirasi penelitian ini. Komponen-komponen ini mencakup bahasa kiasan dan komponen akustik. Permasalahan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah aspek bunyi dalam mantra pantang melahirkan di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan? (2) Bagaimana Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan menggunakan bahasa metafora?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan tentang komponen bunyi mantra pantang melahirkan di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, serta bahasa kiasan yang digunakan dalam mantra tersebut. Mantra kajian ini didasarkan pada hipotesis Pradopo (2012), Nurgiyantoro (2014), dan teori pendukung lainnya. Data penelitian berupa majas yang meliputi kiasan yang menghubungkan (metonimi dan sinekdoke) dan kiasan perbandingan (metafora, personifikasi, alegori, dan simile), serta

unsur bunyi yang meliputi rima, ritme, dan irama. nada, dan suasana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa mantra pantang melahirkan di Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras mengandung unsur stilistika. Diantaranya aspek bunyi puisi 81 kata, ritme (191 kata), nada dan suasana (145 kata), serta bahasa kiasan/kiasan pada personifikasi kiasan (1 data), sinekdoke (1 data), data), dan kiasan metafora (4 data). Contoh aspek bunyi persajakan di akhir berpola a-b- a-b pada mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari, pada irama yaitu mengandung irama eponi yang ketika dibacakan cepat dengan tekanan nada rendah pada mantra untuk bayi yang sunsang, pada nada dan suasana terdapat suasana percaya diri bidan kampung yang terdapat dalam mantra mengoat tali pusat bayi dan contoh bahasa figuratif majas metafora pada mantra limau suci.

Kata Kunci: aspek bunyi, bahasa figuratif, Mantra Berpantang Bersalin

1. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia meliputi provinsi Riau. Orang-orang dari berbagai ras dan etnis tinggal di beberapa provinsi. Di Provinsi Riau, setiap ras dan suku mempunyai berbagai macam ciri dan adat istiadat. Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang mayoritas penduduknya adalah suku Melayu. Tradisi turun temurun dari nenek moyang masih dijunjung dan dilestarikan di Kabupaten Pelalawan. Salah satu karya sastra yang berkembang secara lisan adalah mantra Pantang Melahirkan yang masih dipraktikkan hingga saat ini secara turun temurun.

Masyarakat Melayu menganggap anak adalah anugerah Tuhan dan terlahir suci, menurut Jefrizal dkk. (2020:36). Masyarakat Melayu merasa berkewajiban untuk merawat, memelihara, memenuhi, dan menyempurnakan kewajiban jasmani dan rohani terhadap anak-anaknya hingga mereka dewasa menjadi manusia, yaitu manusia yang telah terbentuk seutuhnya. Kenyataannya, tugas dan komitmen tersebut tetap ada hingga akhir hayatnya. Masyarakat Melayu mulai menanamkan cita-cita luhur pada anak-anaknya sejak kecil, berpedoman pada ajaran agama, adat istiadat, dan tradisi serta norma-norma masyarakat, agar mereka tumbuh menjadi manusia yang berjiwa besar. Orang tua, keluarga, dan anggota masyarakat seorang anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berhasil atau tidaknya mereka menjadi dewasa.

Sastra lisan Melayu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hamid menyatakan bahwa “genre sastra lisan Melayu terbagi menjadi dua gaya, yaitu sastra lisan dengan gaya cerita atau naratif dan non cerita” (Shomary, 2005:1). Kebutuhan dan bentuk sastra lisan yang bukan cerita dan yang mempunyai pola cerita atau naratif berbeda-beda. Sharif dan Jamilah (Shomary, 2005: 1-2) menjelaskan bahwa karya sastra yang tidak bersifat naratif terdiri dari pantun, peribahasa, mantera, teka-teki, lagu daerah, ungkapan tradisional, dan melodi yang menenangkan bayi hingga tertidur.

Dari zaman kuno hingga sekarang, mantra telah berkembang sebagai suatu disiplin sastra. Sastra lisan juga mengandung mantra. Di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, masyarakat Melayu telah berkembang dan mengenal sastra lisan ini. Meski hanya sedikit orang yang mampu menerapkannya, mantra adalah tulisan yang berkaitan dengan sentimen keagamaan manusia.

Pada upacara adat dan tradisional, pawang atau dukun biasanya membacakan mantra secara lisan. Karena mantra itu suci, maka tidak boleh diucapkan oleh orang asing. Upacara ritual harus diiringi dengan pengucapannya, seperti duduk bersila, melakukan gerak tangan, melakukan ekspresi wajah, dan ada juga yang menggunakan nasi kunyit, tepung terigu, dan jeruk nipis (jeruk). Mantra pantang melahirkan yang diucapkan oleh bidan setempat merupakan fenomena yang penulis temukan di masyarakat Talau. Mantra berisi kalimat dan suara yang menarik, memberikan kualitas berbeda pada setiap suara yang Anda dengar.

Pengarang menemukan komponen stilistika, khususnya bahasa kiasan dan bagian bunyi. Lalu, ada keindahan di setiap kalimat mantra menahan diri untuk tidak melahirkan. Mantra memotong tali pusat bayi, mantra duduk di atas alas, mantra mengganti baut, mantra memandikan ibu setelah

melahirkan, mantra membaca jeruk nipis, mantra tepung tawang setelah tanam ari-ari Mantra untuk mengeluarkan bayi, mantra untuk sunsang bayi, dan mantra memandikan bayi merupakan beberapa mantra yang digunakan untuk mencegah terjadinya persalinan.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sudaryanto (Rugaiyah, 2016:44-45) “Metode deskriptif analisis yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya”. Penulis melakukan penyelidikan berdasarkan bahasa figuratif/bahasa kiasan dan pemilihan kata (diksi) mantra berpantang bersalin di Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

3. Hasil dan Pembahasan

Di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, mantra pantang melahirkan mengandung komponen stilistika, yaitu kualitas aural yang meliputi puisi, ritme, nada, dan suasana hati. Majas perbandingan (metafora, personifikasi, alegori, dan simili) dan majas penghubung (metonimi dan sinekdoke) merupakan unsur bahasa kiasan.

Aspek Bunyi

Dari analisis penelitian yang penulis temukan terdapat aspek bunyi terdiri atas persajakan, irama, nada dan suasana. Pada aspek bunyi yang pertama yaitu persajakan dalam mantra pertama yaitu mantra mengoat tali pusat budak (mantra memotong tali pusat bayi) pada satu kutipan mantra tersebut terdapat 5 kata. Pada mantra kedua yaitu mantra duduk di tumpuan pada satu kutipan terdapat 12 kata. Mantra ketiga yaitu mantra menggantikan baut si Umak budak (mantra menggantikan gurita si Ibu bayi) pada satu kutipan terdapat 6 kata. Mantra keempat yaitu mantra memandian Umak selesai melahirkan (mantra memandikan Ibu selesai melahirkan) pada satu kutipan terdapat 12 kata. Mantra kelima yaitu mantra limau suci pada satu kutipan terdapat 9 kata. Mantra keenam yaitu mantra topung tawe selesai pengubuan kakak budak (mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari) pada satu kutipan terdapat 19 kata. Pada mantra ketujuh yaitu mantra mengeluean budak (mantra mengeluarkan bayi) pada satu kutipan terdapat 6 kata. Lalu pada mantra kedelapan yaitu mantra untuk budak yang lambat kelue (mantra untuk bayi yang sunsang) pada satu kutipan terdapat 2 kata, dan mantra kesembilan yaitu mantra memandian budak (mantra memandikan bayi) pada satu kutipan terdapat 10 kata.

Selain itu pada aspek bunyi yang kedua yaitu irama juga di temukan dalam mantra mengoat tali pusat budak (mantra memotong tali pusat bayi) pada satu kutipan mantra tersebut terdapat 21 kata. Pada mantra kedua yaitu mantra duduk di tumpuan pada satu kutipan terdapat 21 kata. Mantra ketiga yaitu mantra menggantikan baut si Umak budak (mantra menggantikan gurita si Ibu bayi) pada satu kutipan terdapat 17 kata. Mantra keempat yaitu mantra memandian Umak selesai melahirkan (mantra memandikan Ibu selesai melahirkan) pada satu kutipan terdapat 12 kata. Mantra kelima yaitu mantra limau suci pada satu kutipan terdapat 35 kata. Mantra keenam yaitu mantra topung tawe selesai pengubuan kakak budak (mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari) pada satu kutipan terdapat 32 kata. Pada mantra ketujuh yaitu mantra mengeluean budak (mantra mengeluarkan bayi) pada satu kutipan terdapat 11 kata. Lalu pada mantra kedelapan yaitu mantra untuk budak yang lambat kelue (mantra untuk bayi yang sunsang) pada satu kutipan terdapat 8 kata, dan mantra kesembilan yaitu mantra memandian budak (mantra memandikan bayi) pada satu kutipan terdapat 34 kata.

Pada aspek bunyi yang ketiga yaitu nada dan suasana juga di temukan dalam mantra mengoat tali pusat budak (mantra memotong tali pusat bayi) pada satu kutipan mantra tersebut terdapat 12 kata. Pada mantra kedua yaitu mantra duduk di tumpuan pada satu kutipan terdapat 29 kata. Mantra ketiga yaitu mantra menggantikan baut si Umak budak (mantra menggantikan gurita si Ibu bayi) pada satu kutipan terdapat 9 kata. Mantra keempat yaitu mantra memandian Umak selesai melahirkan (mantra memandikan Ibu selesai melahirkan) pada satu kutipan terdapat 14 kata. Mantra kelima yaitu mantra limau suci pada satu kutipan terdapat 25 kata. Mantra keenam yaitu mantra topung tawe selesai pengubuan kakak budak (mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari) pada satu kutipan terdapat 8 kata. Pada mantra ketujuh yaitu mantra mengeluean budak (mantra mengeluarkan bayi) pada satu kutipan terdapat 22 kata. Lalu pada mantra kedelapan yaitu mantra untuk budak yang lambat kelue (mantra untuk bayi yang sunsang) pada satu kutipan terdapat 17 kata, dan mantra kesembilan yaitu mantra memandian budak (mantra memandikan bayi) pada satu kutipan terdapat 9 kata.

Berdasarkan tabel tiga terdapat aspek bunyi, yaitu persajakan berjumlah 81 kata, irama 191 kata, nada dan suasana berjumlah 145 kata. Analisis secara keseluruhan, aspek yang paling dominan adalah irama. Karena pentingnya irama dalam mantra adanya bunyi-bunyi tertentu yang berulang-ulang dan tinggi rendahnya suara dengan tujuan memperindah suara yang dihasilkan ketika mantra dibacakan oleh bidan kampung, irama dalam mantra itu sengaja dihadirkan untuk memperoleh efek kepuhitan dan efek keindahan, terlihat dari hasil analisis bahwa persajakan selalu hadir dalam setiap Analisis Bunyi dan Bahasa Figuratif dalam Mantra Berpantang Bersalin Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Salah satu contoh aspek bunyi yang ditemui dalam *Mantra Berpantang Bersalin* Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yaitu:

Mantra Duduk di Tumpuan
 Aku duduk di batu ampe
 Tesande di tiang aei
 Nabi Nasurullah numpang lalu
 Payung panji nabi Muhammad
Tepat di lantai, lantai patah
Tepat di dinding, dinding uui
Dikau lalu tak ado ompang laangnyo
Dikau kan lalu, lalu jugo

Terjemahan:
 Aku duduk di batu panas
 Tesandar di tiang air
 Payung rambu-rambu nabi Muhammad
 Nabi Rasulullah numpang lewat
 Tepat di lantai, lantai patah
 Tepat di dinding, dinding jatuh
 Kamu lewat tak ada hambatan larangan
 Kamu kan lewat, lewat juga.

Pada baris kelima dan keenam bersajak di awal kata dan di tengah kata pada *Tepat di lantai, lantai, Tepat di dinding, dinding*, pada baris ketujuh dan kedelapan bersajak di awal terdapat asonansi (vokal) i, a, dan u, dan alistrasi (konsonan) d dan k pada kata *Dikau* dan bersajak di akhir kata pada asonansi (vokal) o-o pada kata *laangnyo* dengan *jugo*.

Aspek Bahasa Figuratif

Aspek bahasa kiasan yang penulis temukan pada Mantra Pantang Bersalin berdasarkan tabel 4 meliputi kiasan personifikasi yang berjumlah satu titik data, yang terlihat pada Mantra Kapur Suci, dan kiasan sinekdoke yang berjumlah satu titik data, yang terlihat dalam Mantra Memandikan Ibu. Setelah melahirkan, Mantra Kapur Suci dan Mantra Memandikan Bayi sama-sama menggunakan kiasan. Selain itu, juga ditampilkan Mantra Kapur Suci, Mantra Tepung Biasa Setelah Menanam Saudara Budak (plasenta), dan kiasan literal yang terdiri dari empat data. Mantra Memandikan Bayi dan Mantra untuk bayi sunsang. Analisis secara keseluruhan, aspek yang paling dominan adalah majas metafora. Dalam mantra berpantang bersalin yang dibacakan oleh bidan kampung terdapat bahasa yang digunakan untuk sebagai simbol atau perlambangan. Salah satu contoh aspek bahasa figuratif yang ditemui dalam *Mantra Berpantang Bersalin* Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yaitu:

Mantra Memandian Umak Selosai Melahiran
 Bismillahirohmannirahim
 Antu aei_mambang aei
 Bekuak ai sai ko
 Aku minta aei setumpak iko
Setitik tinggal tanah bali
Setitik tinggal sajarullah

Di makan ulat bali
Engkau jangan menyolap meigau
Engkau jangan mengganggu mengagit
Engkau jangan melelo, meupo
Pado anak sidang manusio
Berkat aku ambik aei jojak jonjang use
Ai telago iang-iang aku ambik
Berkat laillahaillaho

Terjemahan:
Bismillahirohmannirahim
Hantu air penunggu air
Berpisah hari, hari ini
Aku minta air setempat ini
Setitik tinggal tanah suci
Setitik tinggal penunggu dalam tanah
Di makan ulat
Engkau jangan mengingau
Engkau jangan mengganggu
Engkau jangan menarik
Pada anak sidang manusia
Aku ambil air jejak tangga
Air telaga kunang-kunang
Berkat laillahaillah

Sinekdoke pada “Setitik Tanah Bali” merupakan salah satu kiasan keterhubungan yang terdapat pada mantra di atas. Ungkapan “Setitik tanah yang tersisa hanyalah arullah” merujuk pada air yang banyak namun hanya sebagian saja; khususnya, "setitik dua titik" mengacu pada sebagian dari sesuatu tetapi dimaksudkan untuk menyampaikan keseluruhan, yang dikenal sebagai pars pro toto dalam sinekdoke.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian penulis tentang Bahasa Kiasan dan Analisis Bunyi pada Mantra Pantang Bersalin Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, penulis menemukan bahwa Mantra Pantang Bersalin mempunyai empat unsur bunyi yaitu puisi pada awal, tengah, dan akhir. Ditemukan 81 kata, diikuti oleh 191 kata untuk ritme dan 145 kata untuk suasana hati dan nada. Dapat di lihat dari mantra memotong tali pusat bayi, mantra duduk di tampuan atau tumpuan, mantra menggantikan baut si ibu bayi, Mantra memandikan ibu setelah melahirkan, Mantra limau suci, Mantra tepung tawar selesai penanaman kakak budak (ari-ari), Mantra mengeluarkan bayi, Mantra untuk bayi yang lambat keluar (sunsang), dan Mantra memandikan bayi.

Dalam mantra topung tawe selosai pengubuan kakak budak (mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari) terdapat persajakan seperti dalam bait /Selanting duo lanting / Selanting jalan ke ujung / Keso jangan kau damping / Lidah kau sudah ku kudung. Mantra pada larik pertama pertama, kedua, ketiga, dan keempat menggunakan persajakan pantun dengan pola a-b-a-b bersajak di akhir pada kata lanting dengan damping, kata ujung dengan kudung.

Dalam mantra untuk budak yang lambat kelue (mantra untuk bayi sunsang) terdapat irama seperti dalam bait /Gum sidomo-domo/ Dikau menogun jangan telalu lamo. Mantra pada larik tersebut mengandung irama efonik akibat dari persajakan di akhir, irama ketika larik mantra dibacakan dengan cepat dengan tekanan nada rendah sehingga menghasilkan irama seperti nyanyian. Ritme ketika ritme seperti nyanyian diciptakan dengan membaca susunan mantra secara cepat sambil menerapkan tekanan nada rendah.

Dalam mantra mengoat tali pusat budak (mantra memotong tali pusat bayi) terdapat nada dan suasana seperti dalam bait/Aku mengoat tali pusat intan toi /Mencoai si silam samo si kapi. Pada mantra tersebut menggambarkan si “aku mengoat tali pusat intan toi” lirik tersebut menggambarkan suasana percaya diri bidan kampung yang dapat memotong tali pusat bayi, tetapi harus dilakukan mengingat

tuhan melingkupi segalanya. Mantra yang didengar lewat kata-kata dengan bunyi terseleksi akan menyarankan pada perasaan tertentu, pada nada dan suasana tertentu.

Mengenai Analisis Bunyi dan Bahasa Figuratif dalam Mantra Berpantang Bersalin Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan aspek Bahasa Figuratif atau Bahasa Kiasan penulis menemukan bahwa Mantra Pantang Bersalin merupakan kiasan personifikasi yang menggabungkan satu fakta dari Mantra Tepung Tawar dan Mantra Kapur Suci. Mantra Memandikan Ibu Setelah Melahirkan mengandung kiasan sinekdoke yang berisi satu data, sedangkan Mantra Memandikan Bayi dan Mantra Kapur mengandung kiasan simile yang berjumlah dua data. dan empat titik data terlihat dari Mantra Tepung Biasa, Mantra Kapur Suci, dan kiasan metafora Penanaman Kakak Budak (ari-ari), Mantra Memandikan Bayi dan Mantra untuk bayi sunsang.

Dalam mantra limau suci terdapat majas metafora seperti dalam bait /Setitik ai di minum/Setaun lamo sojuknyo/Kemani keso Allah/Dalam sunah Rasulullah. Kutipan mantra di atas terdapat majas metafora. Pada larik tersebut terdapat gaya bahasa imajinatif yang membayangkan kata “Pemanis kata Allah” maksudnya adalah Allah itu menyukai pada yang manis seperti yang suci, bersih serta menandakan badan sehat baik lahir maupun batin di dalam bacaan mantra limau suci tersebut.

Daftar Pustaka

- Amanariza, E.P. Ediruslan. dkk. (1989). Koba Sastra Lisan Orang Riau (dalam dialek daerah Rokan Hilir). Riau: Pemerintah Daerah Tingkat 1 Provinsi Riau.
- Amir, A. (2013). Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Cv. Andi Offset
- Arles, P.(2016). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Yang Terdapat Dalam Album Badai Pasti Berlalu Karya Chrisye. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Darmadi, H. (2014). Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E. Kosasih. (2008). Khazanah Sastra Melayu Klasik. Jakarta Timur: Nobel Edumedia.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Fathoni, A. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidy. U.U. (1984). Tradisi Penyair Di Indonesia. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamidy. U.U. (2003). Bahasa Melayu Dan Kreativitas Sastra Di Daerah Riau. Pekanbaru : Unri Press.
- Harianti, W. (2014). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Dalam Mantra Pemikat di Desa Serai Wangi Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Jefrizal, dkk. (2020). Tatacara Upacara Adat Melayu Riau. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Provinsi Riau.
- Muhammad. (2016). Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta:Ar-ruzz media.
- Maolani.R dan Cahyana Ucu. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfathana, M. (2020) “Analisis Bunyi dan Gaya Bahasa Nyanyian Rakyat (Suatu Kajian stilistika Teks Elong Ugi)”: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia. Volume 3 Nomor 2 Oktober. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Stilistika. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2012). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rugaiyah, (2016). Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Shomary, S (2005). Nyanyian Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci: Lembaga Kerapatan Adat Melayu Kabupaten Pelalawan.
- Sugiarto. E. (2015). Mengenal Sastra Lama. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sumiyadi. dkk. (2014). Sanggar Sastra Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra. Bandung: Alfabeta.
- Vertiwi, D. (2014). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Dalam Mantra Berkaitan Dengan Pekerjaan Pada Masyarakat Melayu Sakai di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Wahyuni. R. (2014). Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama. Jogjakarta: Saufa.
- Waluyo, H. J. (2002). Apreosiasi Puisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin, D. dkk. (1987). Sastra Lisan Melayu Riau: Bentuk, Fungsi dan Kedudukan. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.